

Triperpektif Frame sebagai Doktrin Iman dalam Pendidikan Kristiani

Suyadi Tjhin

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

correspondence: suyaditjhin@sttiman.ac.id

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.295>

Abstract: This article aims to provide insight to Christians about the triperspective frame as a doctrine and its essence in Christian education. Doctrine is the principle of faith or teachings of a belief or religion. Christian education is a discipline and effort systematically designed so that people find life in Christ and experience spiritual growth. Doctrine and Christian education are indeed different, but the two cannot be separated; doctrine needs to be implied, and Christian education requires doctrine as the basis for its realization. This research is a qualitative research study of descriptive analysis literature. The entire process of analysis, discussion, and discussion is within the perspective and construction of Christian theology. The conclusions or results of the research obtained from the triperspective frame are the doctrine in Christian education, the Bible as the highest and authoritative norm, integration with science, and the integrity and capability of educators.

Keywords: Christian doctrine; Christian education; Frame's tri-perspective

Abstrak: Artikel ini bertujuan memberikan wawasan kepada umat Kristiani tentang triperspektif Frame sebagai doktrin dan implikasinya dalam pendidikan Kristiani. Doktrin ialah asas iman atau ajaran sebuah kepercayaan atau agama, sementara pendidikan Kristiani merupakan disiplin ilmu dan upaya yang dirancang secara sistematis agar orang-orang menemukan kehidupan dalam Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani. Doktrin dan pendidikan Kristiani memang berbeda, namun keduanya tidak bisa dipisah. Doktrin perlu diimplikasikan, dan pendidikan Kristiani butuh doktrin sebagai dasar implikasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka analisis deskriptif. Keseluruhan proses analisis, diskusi, dan pembahasan berada dalam perspektif dan konstruksi teologi Kristen. Kesimpulan atau hasil penelitian yang diperoleh dari tiga perspektif: Frame sebagai doktrin dalam pendidikan Kristiani, Alkitab sebagai norma tertinggi dan berotoritas, integrasi dengan ilmu pengetahuan, dan integritas dan kapabilitas pendidik.

Kata kunci: doktrin Kristiani; pendidikan Kristiani; triperspektif Frame

PENDAHULUAN

Doktrin dan pendidikan Kristiani memang berbeda, namun keduanya tidak bisa dipisahkan. Doktrin ialah asas iman atau ajaran sebuah kepercayaan atau agama,¹ dan pendidikan Kristiani ialah disiplin ilmu² dan upaya³ yang dirancang secara sistematis agar orang-orang menemukan kehidupan dalam Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani, yakni

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, accessed July 26, 2025, <https://kbbi.web.id/doktrin>.

² Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2001), 27.

³ Anthony.

memiliki relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungannya sesuai dengan kebenaran, yakni kebenaran yang seharusnya menurut Alkitab (*what ought to*) bukan kebenaran menurut apa yang terjadi (*what is*).⁴ Doktrin butuh diimplikasikan, dan pendidikan Kristiani butuh doktrin sebagai dasar implikasinya. Namun, ada upaya memisahkan antara doktrin dan hal-hal praktis;⁵ doktrin tidak dibutuhkan karena doktrin dianggap merupakan hasil berteologi yang mencampurkan iman dan filsafat Yunani.⁶ Selain itu, doktrin memberikan dampak perpecahan.

Triperspektif Frame merupakan sebuah doktrin pengetahuan tentang Allah yang terdiri dari tiga perspektif, yakni perspektif normatif, perspektif situasional, dan perspektif eksistensial.⁷ Perspektif normatif ialah perspektif dari Alkitab sebagai norma yang tertinggi dan berotoritas.⁸ Perspektif situasional ialah perspektif berdasarkan fakta-fakta yang ada di dunia dan penggunaan *tools*, di antaranya bahasa, logika, sejarah, filsafat, ilmu pengetahuan, dan budaya gerejawi.⁹ Sedangkan, perspektif eksistensial ialah perspektif kapasitas, keterampilan, kemampuan, dan sikap-sikap yang relevan dengan pengetahuan yang berteologi, karakter, hati, rasio, emosi, perasaan, intuisi, dan persepsi.¹⁰ Frame nama lengkapnya John M. Frame lahir pada tanggal 8 April 1939 di Pittsburgh, Pennsylvania, memulai pelayanan sebagai dosen di Westminster Theological Seminary, Philadelphia, dan pada tahun 2002 bergabung dan melayani di *Reformed Theological Seminary*, Orlando, sebagai profesor bidang teologi sistematika (*systematic theology*) dan filsafat (*philosophy*). Selain sebagai dosen, Frame juga menulis karya-karya ilmiah, salah satunya adalah *The Doctrine of the Knowledge of God* (1987), yang memuat tentang triperspektif yang dalam artikel ini disebut triperspektif Frame.

Kajian tentang triperspektif Frame telah diteliti sebelumnya oleh Antonius yang meneliti metode teologi triperspektif Frame sebagai metode berteologi Reformed, membandingkan metode berteologi Amos Yong dari Pentakosta-Karismatik untuk mencari keharmonisan dalam metode berteologi antara tradisi Reformed dengan tradisi Pentakosta-Karismatik.¹¹ Hendra Winarjo memaparkan adanya pemisahan antara teologi dan pelayanan atau antara akademisi dan praktisi, dan melalui kajian terhadap teologi John M. Frame untuk menekankan implikasinya dalam pendidikan teologi dan pelayanan gerejawi.¹² Andry Setiawan mengkaji apologetika prasuposisional triperspektif frame sebagai model berapologetika yang membela keunikan iman Kristen di tengah tantangan pemikiran Kristen yang pluralis tentang pluralisme agama di Indonesia.¹³ Kajian lainnya yang

⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: SAAT, 2018), 19.

⁵ Kelly Kopic M, *Pedoman Ringkas Berteologi* (Jakarta: Waskita, 2014), 1.

⁶ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Prolegomena* (Surabaya: Momentum, 2011), 731.

⁷ John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, Jilid 2: M. (Malang: SAAT, 2000), 149.

⁸ John M Frame, *The Doctrine of The Knowledge of God* (New Jersey: R&R., 1987), 167.

⁹ Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, 77, 92

¹⁰ Frame, 14.

¹¹ Antonius Antonius, "Analysis of the Pentecostal Theological Methods from Amos Yong's Trialectic Based on John Frame's Triperspectivalism," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 117–132.

¹² Hendra Winarjo, "Dari Doktrin Ke Aplikasi: Implikasi Teologi Sebagai Aplikasi John M. Frame Dalam Konteks Pendidikan Teologi Dan Pelayanan Gerejawi," *Verbum Christi* 09. No.1 (2022): 2–19

¹³ Andry Setiawan, "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/306>.

serupa oleh Suyadi Tjhin yang meneliti triperspektif Frame sebagai dasar untuk menjustifikasi dan apologetika terhadap suatu paham atau ajaran dalam memperlengkapi kompetensi hamba Tuhan di era digitalisasi.¹⁴ Sedangkan, kajian ini meneliti triperspektif Frame sebagai doktrin dan implikasinya dalam Pendidikan Kristiani.

METODE PENELITIAN

Riset ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang triperspektif Frame sebagai doktrin dan implikasinya dalam pendidikan Kristiani. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur (*literature review*),¹⁵ analisis deskriptif, dan literatur-literatur yang digunakan terutama buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Keseluruhan proses analisis, diskusi, dan pembahasan berada dalam perspektif dan konstruksi teologi Kristen. Melalui kajian terhadap literatur-literatur untuk membangun deskripsi triperspektif Frame sebagai doktrin dan implikasinya dalam pendidikan Kristiani.

PEMBAHASAN

Doktrin dianggap hanya sebagai teori atau asas iman atau ajaran sebuah agama atau kepercayaan, dan pendidikan Kristiani, walau sebagai ilmu¹⁶ atau upaya yang dirancang secara sistematis agar orang-orang menemukan kehidupan dalam Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani, dianggap tidak saling menunjang. Doktrin dianggap sebagai hasil berteologi yang mencampurkan iman dan filsafat Yunani.¹⁷ Selain itu, doktrin memberikan dampak perpecahan.¹⁸ Doktrin dan pendidikan Kristiani memang berbeda, namun keduanya dapat saling melengkapi. Pendidikan Kristiani butuh doktrin sebagai dasar implikasinya, dan doktrin membutuhkan pendidikan Kristiani sebagai sarana implikasinya.

Triperspektif Frame

Triperspektif Frame, sebagaimana terdapat dalam karya John M. Frame dalam *The Doctrine of the Knowledge of God* (1987), bukan hanya sebagai asas ajaran atau doktrin, namun dapat diimplikasikan dalam praktik pendidikan Kristiani.¹⁹ Triperspektif Frame terdiri dari perspektif normatif, situasional, dan eksistensial. Pertama, perspektif normatif adalah hukum Allah atau wahyu khusus Allah (Alkitab). Berkaitan dengan perspektif normatif, yakni hukum Allah atau Alkitab, untuk itu eksegesis dan hermeneutik sangat diperlukan untuk menghasilkan teologi yang baik. Eksegesis dan hermeneutik, atau semua studi tentang Alkitab, bukan untuk memberikan hukum atau arti baru terhadap objek pengetahuan, karena Firman Allah sendiri sudah memberikan arti pada semua ciptaan-Nya, bahkan pada diri-Nya sendiri. Studi Alkitab hanya untuk menemukan arti atau aplikasi Firman Tuhan ke dalam area kehidupan manusia. Untuk itu, jika ada hal yang tidak sesuai, maka kita harus

¹⁴ Suyadi Tjhin, "Peranan STT Memperlengkapi Hamba Tuhan Di Era Digital," *Temisien* 2, no. 2 (2022): 23–33.

¹⁵ Haris. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 84.

¹⁶ Anthony, *Introducing Christian Education*, 27.

¹⁷ Bavinck, *Dogmatika Reformed: Prolegomena*, 731.

¹⁸ Jan S Aritonang, "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Penyatuan Gereja," *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 205–225.

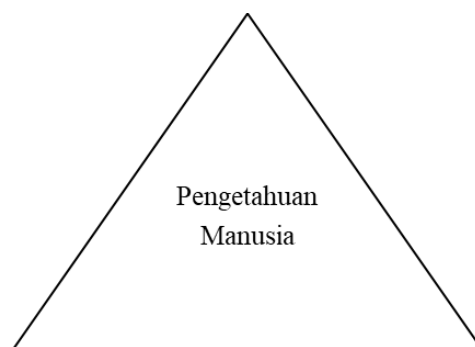
¹⁹ John. J Hughes, ed., *Speaking The Truth in Love: The Theology of John M. Frame* (New Jersey: P&R Publishing, 2009), xiii.

kembali menyesuaikan dengan Firman Tuhan karena Firman Tuhan itu punya otoritas yang tertinggi.

Kedua, perspektif situasional. Perspektif situasional adalah fakta-fakta yang ada dalam dunia, di antaranya logika, bahasa, sejarah, filsafat, sains, dan budaya. Sekalipun kadang-kadang hal-hal tersebut ada yang bertentangan dengan Alkitab, namun banyak fakta dari area ini menunjuk kepada kebenaran. Hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab bukan karena Alkitab salah; hal itu lebih disebabkan karena kesalahan manusia dan penolakan manusia terhadap Allah. Ketiga, perspektif eksistensial, yakni orang yang berteologi, mencakup karakter, hati, kapasitas, rasio, emosi, perasaan, intuisi, persepsi, dan lain-lain. Manusia adalah ciptaan Tuhan, dan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia bukan hanya sekadar unik tetapi juga memiliki fungsi dan kemampuan untuk berinteraksi dengan ciptaan lainnya dan dengan Tuhan. Perspektif ini adalah sebagai subjek dalam arti yang menentukan dan merumuskan sebuah pengetahuan. Walaupun manusia sebagai subjek, namun manusia tetap harus tunduk di bawah otoritas Firman Tuhan, Alkitab yang tanpa salah (*inerrancy*).

Ketiga perspektif ini harus berjalan secara bersamaan di dalam merumuskan maupun menjustifikasi sebuah pengetahuan, namun perspektif normatif (hukum, Alkitab) harus menjadi landasan dari perspektif situasional dan eksistensial karena normatif dalam hal ini Firman Allah adalah pencipta, dan semua yang diciptakan Allah sudah diberikan arti masing-masing oleh Allah. Selain itu, Firman Allah berotoritas dan tanpa salah. Situasional dan eksistensial, yakni dunia dan manusia adalah termasuk ciptaan Allah, telah jatuh dalam dosa serta memiliki keterbatasan. Namun demikian, di dalam situasional dan eksistensial, Allah masih bekerja; sejarah menyatakan Allah, banyak fakta-fakta di dalam dunia menyatakan Allah, dan banyak pengetahuan selaras dengan Firman Allah.

Perspektif Normatif



Perspektif Eksistensial

Perspektif Situasional

Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani bermula dari sejak Tuhan menciptakan manusia yakni Adam dan Hawa, Tuhan meminta mereka mengusahakan dan memelihara taman Eden, dan Tuhan berfirman kepada mereka bahwa semua pohon dalam taman tersebut boleh mereka makan buahnya kecuali buah pengetahuan yang baik dan jahat (Kej. 2: 15-17), kemudian proses pendidikan terus berlangsung ke Kain (Kej. 4:6-8), Nuh (Kej. 6: 5), sampai

zaman menara Babel (Kej. 11: 8-9).²⁰ Namun secara implisit pendidikan Kristiani dituangkan berupa sebuah mandat dari Tuhan pada zaman Musa, dan Ulangan 6: 1-9 merupakan mandat pendidikan dimana keluarga adalah konteks utama pendidikan Kristiani. Mandat pendidikan ini berisikan kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya, dengan tujuan akhir (*ultimate goal*) menanamkan kasih akan Allah lewat kesetiaan dan ketaatan.²¹ Setelah masa pembuangan, Nehemia 8:1-18 wadah pendidikan diperluas ke sinagoge-sinagoge.²² Pada zaman Perjanjian Baru (PB), ditemukan Yesus mengajar,²³ dan memberi perintah atau amanat untuk mengajar. Dalam Matius 28:16-20, menjadi satu perikop yang penting dalam konteks pendidikan Kristiani dimana Yesus memerintah murid-murid-Nya mengajarkan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.²⁴

Pendidikan Kristiani hampir tidak mempunyai definisi yang sama, beberapa pengertian pendidikan Kristiani berikut ini, Jim Wilhoit menegaskan, bahwa pendidikan Kristiani berfokus pada membantu orang menemukan makna hidup melalui pelayanan pengajaran yang sangat personal. Dalam pelayanan untuk makna, pendidikan Kristiani bekerja sama dengan khotbah, konseling, ibadah, misi, penginjilan, dan pelayanan sosial, yang semuanya dapat berkontribusi pada tujuan hidup seseorang.²⁵ Klaus Issler menegaskan, bahwa pendidikan Kristiani adalah upaya penuh khidmat untuk menemukan proses yang ditetapkan Tuhan yang dengannya individu bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus²⁶ Pazmino menegaskan, bahwa pendidikan Kristiani adalah upaya ilahi dan manusiawi yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk membagikan atau menguasai pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang membentuk atau konsisten dengan iman Kristen.

Pendidikan Kristiani mendorong perubahan, pembaruan, dan reformasi pribadi, kelompok, dan struktur melalui kuasa Roh Kudus agar selaras dengan kehendak Allah yang diwahyukan sebagaimana diungkapkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama dalam pribadi Yesus Kristus, serta segala hasil dari upaya tersebut.²⁷ Pendidikan Kristiani ialah satu disiplin ilmu yang di dasari pada Alkitab dan teologi dan berintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), terutama pendidikan, sosiologi, psikologi,²⁸ dan lainnya. Pendidikan Kristiani adalah sebuah tugas dari gereja, keluarga Kristen, sekolah Kristen, dan lembaga-lembaga sosial Kristen.²⁹ Dengan demikian, pendidikan Kristiani dapat diartikan sebagai disiplin ilmu dan upaya yang dirancang secara sistematis agar orang-orang menemukan kehidupan dalam Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani, yakni memiliki relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungannya sesuai dengan Alkitab. Pendidikan Kristiani pada puncaknya merupakan area teologi praktika³⁰ dan sebuah bentuk pelayanan.

²⁰ Anthony, *Introducing Christian Education*, 37,38.

²¹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristiani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 18,19.

²² R. W. Pazmino.

²³ C. B. Eavey, *History of Christian Education* (Chichago: Moody Press, 1975), 75.

²⁴ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristiani*, 39.

²⁵ Jim Wilhoit, *Christian Education: The Search for Meaning*, 2nd ed. (Michigan: Baker, 1993), 17.

²⁶ Anthony, *Introducing Christian Education*, 35.

²⁷ Anthony

²⁸ Anthony, 27.

²⁹ Anthony, 27.

³⁰ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristiani*, 85.

Signifikansi Triperspektif Frame dalam Pendidikan Kristiani

Kajian tentang triperspektif Frame sebagai doktrin dan implikasinya dalam pendidikan Kristiani sebagai berikut: Alkitab sebagai norma yang tertinggi dan berotoritas; integrasi dengan ilmu pengetahuan; integritas dan kapabilitas pendidik.

Perspektif Normatif: Alkitab sebagai Norma yang Tertinggi dan Berotoritas

Alkitab bukan hanya wahyu Allah atau pernyataan Allah melainkan juga norma dalam kehidupan ciptaan-Nya. Norma diartikan sebagai hasil keputusan tentang prinsip-prinsip fundamental yang mengandung sifat benar dan salah sebagai standar kehidupan.³¹ Alkitab adalah Firman Allah dan dalam praktik pendidikan Kristiani diperlukan eksegesis, hermeneutik, dan disiplin teologi. Eksegesis yang dimaksudkan yaitu suatu usaha untuk mempelajari atau menggali teks-teks dalam Alkitab untuk mendapatkan makna dan pengajaran teks-teks yang dapat diterapkan dalam kehidupan.³² Sedangkan, hermeneutik yang dimaksudkan ialah suatu usaha untuk menemukan arti dari perkataan atau frasa penulis kitab suci atau Alkitab.³³ Keduanya, eksegesis dan hermeneutik bukan untuk memberikan hukum atau arti baru terhadap objek pengetahuan, karena alkitab yang adalah Firman Allah sudah memberikan arti pada semuanya, baik Allah sendiri maupun ciptaan-Nya.

Studi Alkitab hanya untuk menemukan arti atau aplikasi Firman Tuhan ke dalam area kehidupan manusia. Untuk itu, jika ada hal yang tidak sesuai, maka harus kembali menyesuaikannya dengan Firman Tuhan atau Alkitab, karena Firman Tuhan itu punya otoritas yang tertinggi.³⁴ Sedangkan, disiplin teologi yang dimaksudkan diantaranya ialah teologi biblika, teologi sistematika, dan juga teologi praktika. Teologi biblika ialah ilmu yang mempelajari sejarah relasi Allah dengan mahluk ciptaan-Nya, dan bagaimana menerapkan sejarah tersebut dalam kebutuhan manusia.³⁵ Teologi sistematika ialah penerapan seluruh kebenaran (ajaran alkitab) dalam kehidupan.³⁶ Teologi praktika ialah ilmu (seni) mengkomunikasikan Firman Allah.³⁷ Beberapa hal tersebut di atas yakni eksegesis, hermeneutika, dan disiplin teologi merupakan hal-hal dasar berkaitan dengan perspektif normatif dalam berinteraksi dengan Kitab Suci atau Alkitab. Eksegesis dan hermeneutik diperlukan karena Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis atas inspirasi Allah sendiri atau Roh Kudus oleh orang-orang pilihan-Nya dalam ruang dan waktu yang mencakup geografis, budaya, dan zaman yang tidak sama khususnya antara penulis dengan para teolog atau pelayan-pelayan spiritualitas.

Perspektif Situasional: Integrasi dengan Ilmu Pengetahuan.

Pendidikan Kristiani tidak berdiri sendiri, pendidikan Kristiani memerlukan integrasi dengan ilmu pengetahuan (science) antara lain bahasa, logika, sejarah, filsafat, ilmu

³¹ Fadiah Elwijaya, Neviyarni, and Irdamurni, "Sistem, Nilai, Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1843, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1186>.

³² John M. Frame, *Sejarah Filsafat Dan Theologi Barat* (Surabaya: Momentum, 2023), 77.

³³ Kevin J. Conner and Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1.

³⁴ Daniel Lucas Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran, Literatur SAAT Malang* (Malang, 2017), 24.

³⁵ Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah.*, 78.

³⁶ Frame, 86.

³⁷ Frame., 89.

pengetahuan. Walaupun kadang-kadang hal-hal tersebut di atas ada yang bertentangan dengan Alkitab, namun banyak fakta dari area ini menunjuk kepada kebenaran Alkitab. Hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab bukan karena Alkitab salah, namun hal tersebut disebabkan karena latar belakang manusia atau penolakan manusia terhadap Allah. Allah dapat manusia ketahui, tetapi tidak diindahkan oleh manusia (Rm. 1:18- 32).

Bahasa, logika, sejarah, filsafat, ilmu pengetahuan, dan budaya merupakan fakta dan alat-alat yang penting dalam pendidikan Kristiani. Pertama, bahasa adalah salah satu alat pendidikan Kristiani yang utama, karena Alkitab sendiri adalah bahasa, teologi juga bahasa. Untuk itu linguistik yang berhubungan dengan eksegesis maupun hermeneutika sangat penting dalam pendidikan Kristiani. Pendidikan dimulai dengan bahasa kemudian mengkomunikasikan arti dan maknanya kepada orang lain melalui bahasa.

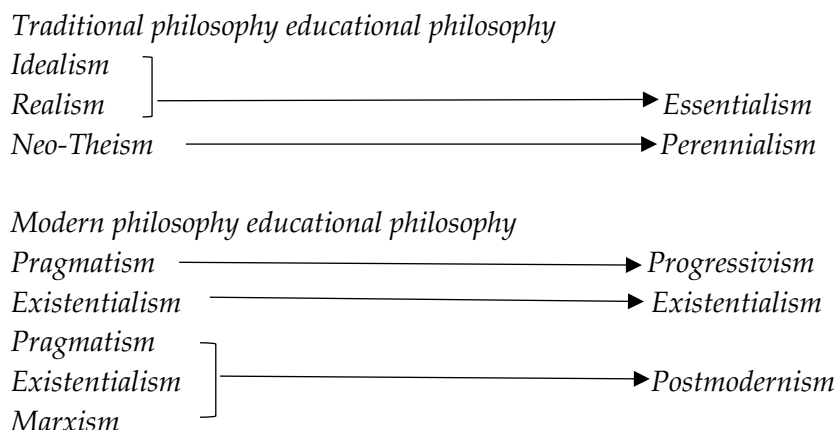
Kedua, logika adalah hukum berpikir yang menganalisa dan mengevaluasi sebuah argumentasi untuk mengetahui bagaimana sebuah argumentasi atau kesimpulan dilakukan. Logika bukan hanya sebuah ilmu tentang argumentasi atau kesimpulan, logika juga berperan dalam hermeneutika. Dalam hermeneutika, logika tidak menambahkan apa yang ada dalam kitab suci, hanya untuk mengemukakan apa yang ada atau makna dari kitab suci. Logika memiliki keterbatasan dan sangat tergantung materi-materi yang ada, dan logika bukan merupakan penguji kebenaran yang final, namun demikian logika tetap menjadi bagian yang penting dalam pendidikan Kristiani. Logika mesti digunakan dengan benar dan bertanggung jawab dan tunduk dibawah alkitab. Ketiga, sejarah diperlukan karena kekristenan merupakan berita yang terjadi dalam waktu dan ruang.

Dengan demikian, apa yang telah terjadi dapat ditelusuri dalam sejarah, karena sejarah adalah catatan tentang apa yang terjadi dalam ruang dan waktu. Ada tiga jenis sejarah yang sangat penting dalam kekristenan, antara lain: sejarah yang tercatat dalam kitab suci; sejarah dunia kuno dimana peristiwa penebusan terjadi; dan sejarah gereja. Sejarah kuno dan arkeologi adalah disiplin ilmu penting yang membantu untuk memahami makna alkitab.³⁸ Sejarah gereja memberikan beberapa hal penting untuk diperhatikan: (1) tradisi, tradisi gereja yang mencakup semua pengajaran dan aktivitas gereja dimana belajar dari kesalahan dan prestasi mereka; (2) kredo, kredo diperlukan berkenaan adanya bidat yang menentang inti Injil, (3) dogmatika, dogmatika merupakan hasil dialog dari sebuah gereja atau doktrin dari sebuah gereja.

Keempat, Ilmu pengetahuan sebagai bahan pertimbangan hermeneutika, membantu penerapan alkitab, dan mengkomunikasikan pendidikan Kristiani. Banyak ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dengan alkitab, namun banyak ilmu pengetahuan yang sesuai dengan alkitab. Kelima, filsafat, tidak semua filsafat sesuai dengan iman Kristen, namun terdapat filsafat yang menunjang dalam penerapan alkitab. Michael J. Anthony dan Warren S. Benson dalam *Exploring the History & Philosophy of Christian Education*, memaparkan filsafat-filsafat pendidikan dan membaginya menjadi dua katagori, yakni: filsafat tradisional (*traditional philosophy*) dan filsafat modern (*modern philosophy*). Filsafat tradisional terdiri dari: pertama: metafisika (*metaphysics*) dengan empat sub kategori: ontologi (*ontology*), kosmologi (*cosmology*), antropologi (*anthropology*), dan teologi (*theology*). Kedua, epistemologi (*epistemology*). Ketiga: aksiologi (*axiology*) dengan subcategory: etika

³⁸ Kurt P. Wise, *Faith, Form, and Time* (Tennese: B&H, 2002), 26.

(ethics) dan estetika (aesthetics). Filsafat modern antara lain; *essentialism*, *perennialism*, *progressivism*, *existentialism*, dan *postmodernism*.³⁹



Anthony mengatakan bahwa filsafat dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memberikan pencerahan.⁴⁰ Kevin Diller mengatakan, “*theology cannot avoid philosophy because theology is done in philosophy’s own arena.*”⁴¹ Namun demikian, pendidikan Kristiani perlu bersikap kritis terhadap seluruh filsafat yang ada. Filsafat menunjukkan apa saja usaha-usaha manusia untuk memperoleh dasar yang kokoh dalam mencari suatu kebenaran memperkuat pendidikan Kristiani.

Perspektif Eksistensial: Integritas dan Kapabilitas Pendidik.

Dalam pendidikan Kristiani tidak hanya perlu memperhatikan subjek (apa yang diajarkan) dan teknik mengajar yang baik, tetapi juga integritas dan kapabilitas pendidik atau guru.⁴² Integritas ialah keselarasan yang utuh antara kepribadian, sikap dan tindakan dalam profesinya,⁴³ kapabilitas kemampuan dan kecakapan sesuai dengan bidang keilmuan atau keahlian seorang pendidik.⁴⁴ Integritas dan kapabilitas pendidik dalam pendidikan Kristiani dimaksudkan keselarasan keseluruhan kehidupan dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan, dan kemampuan, kapasitas, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan pengetahuan pendidik⁴⁵ mencakup hati, akal, persepsi, emosi, imajinasi, kehendak, kebiasaan, intuisi.⁴⁶

Pertama, hati merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan Kristiani, pendidikan Kristiani adalah pendidikan hati. Hati merupakan pusat kepribadian, hati merupakan sumber pemikiran, kehendak, sikap, dan kata-kata, dan hati juga merupakan pu-

³⁹ Warren S. Benson Anthony, Michael J., *Exploring the History & Philosophy of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Kregel, 1995), 387–406.

⁴⁰ Anthony, Michael J. 385.

⁴¹ Kevin Diller, *Theology’s Epistemological Dilemma: How Karl Barth and Alvin Plantinga Provide A Unified Response* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2014), 67.

⁴² Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of A Teacher’s Life*. (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 15.

⁴³ Jannes Eduard Sirait, “Strategi Membangun Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Persepsi Dosen STT Bethel Indonesia, Jakarta,” *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 203.

⁴⁴ Vini Aulia Alpian and Cris Kuntadi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kapabilitas Internal Audit: Kompetensi, Pendidikan, Dan Pengalaman Audit,” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 1 (2023): 23.

⁴⁵ Frame, *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*, 14.

⁴⁶ Frame, 264.

sat moral. Kualitas pendidik bukan hanya tergantung pada pengetahuan proposisional atau keterampilan dalam logika, sejarah, linguistik; kualitas pendidikan Kristiani juga tergantung pada karakter pendidik. Pendidikan Kristiani didapatkan bukan saja hanya melalui panca indra atau intelektual dan emosi, melainkan melalui hati dan keseluruhan pribadi.⁴⁷ Kedua, akal memiliki sejarah yang panjang dalam filsafat atau pendidikan. Akal dapat ditujukan kepada logika atau hukum pemikiran atau nalar. Akal dalam konteks ini adalah kemampuan atau kapasitas manusia untuk membuat penilaian dan kesimpulan.⁴⁸ Akal juga menunjuk kepada penilaian dan kesimpulan yang benar.⁴⁹ Ketiga, Persepsi dan pengalaman merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Kitab suci berbicara tentang “mendengar, melihat, dan menyentuh” (1Yoh. 1:1). Persepsi dan pengalaman tidak terlepas dari pemikiran rasional. Mendengar, melihat, dan menyentuh Kristus yang bangkit merupakan keputusan atau kesimpulan tentang Dia yang melibatkan akal. Keempat, emosi, iniß merupakan unsur yang tidak dapat dielakkan dalam pendidikan Kristiani. Alkitab banyak berbicara tentang unsur-unsur emosi, misalnya ungkapan-ungkapan sukacita, dukacita, bahagia, malu, dan seterusnya. Emosi dapat sebagai sebuah perspektif dalam pendidikan, bagaimana ungkapan-ungkapan emosi tentang Allah (bdk. Rm. 11:33-36). Dengan demikian, seorang pendidik dalam pendidikan Kristiani hendaklah memiliki emosi yang saleh.⁵⁰

Kelima, Imajinasi, walaupun ada kesan yang negatif dan perlu berhati-hati. Imajinasi yang dimaksudkan ialah kemampuan manusia untuk memikirkan hal-hal yang tidak kelihatan.⁵¹ Hal-hal yang tidak kelihatan baik masa lalu maupun masa yang akan datang. Imajinasi memiliki hubungan yang erat dengan seni. Imajinasi dibutuhkan dalam pendidikan Kristiani saat ini. Ada kebutuhan mendesak untuk mengaplikasi secara aktual dari kitab suci terhadap banyak situasi, atau untuk menerjemahkan Injil ke dalam bentuk-bentuk baru melalui imajinasi.⁵² Keenam, kehendak, ini merupakan kemampuan manusia untuk membuat pilihan, komitmen, dan keputusan.⁵³ Kehendak merupakan sebuah perspektif lain terhadap pengetahuan secara umum dan terhadap akal, persepsi, emosi sebagai aspek pengetahuan. Kehendak sejajar dengan emosi, dan bagian dari emosi terkuat individu.⁵⁴

Ketujuh, kebiasaan dan keterampilan. Kebiasaan yang dimaksudkan ialah suatu pilihan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi sebuah keterampilan.⁵⁵ Kebiasaan yang demikian dapat membentuk menjadi sebuah pengetahuan, misalnya kebiasaan membayangkan sesuatu, kebiasaan merasakan sesuatu, kebiasaan menafsirkan sesuatu, kebiasaan membuat pilihan-pilihan tertentu. Keterampilan dalam pengetahuan dapat disebut hikmat. Hikmat merupakan keterampilan untuk “mengetahui caranya” bukan “mengetahui masalahnya.”⁵⁶ Keterampilan penting dalam pendidikan, baik itu keterampilan bahasa, penafsiran, logika, komunikasi, dan dalam menghadapi kebutuhan ma-

⁴⁷ Frame., 268,269.

⁴⁸ Frame., 281.

⁴⁹ Frame.

⁵⁰ Frame, 298.

⁵¹ Frame, 299.

⁵² Frame, 304.

⁵³ Frame.

⁵⁴ Frame, 306.

⁵⁵ Frame

⁵⁶ Frame, 307.

nusia. Berhubungan dengan kebiasaan dan keterampilan yang disebut hikmat, maka hikmat yang paling utama ialah takut akan Allah atau kesalehan, tanpa kesalehan hikmat tidak ada artinya⁵⁷ (bdk. Yak. 3:13-18; Ams. 1:7). Kedelapan, Intuisi ialah mengetahui sesuatu tetapi tidak tahu bagaimana kita mengetahui hal tersebut. Intuisi dapat dikatakan sebagai petunjuk terhadap misteri pengetahuan.⁵⁸ Rangkaian justifikasi terhadap sebuah pengetahuan akan sampai di suatu titik dimana kita tahu tapi tidak dapat lagi menjelaskan pengetahuan yang ada. Prasuposisi tertinggi diketahui berdasarkan pada intuisi, yang pada akhir-nya dari sebuah kepercayaan atau *believe*.⁵⁹

KESIMPULAN

Doktrin triperspektif Frame sebagai doktrin atau asas ajaran pengetahuan tentang Allah dapat diimplikasikan dalam pendidikan Kristiani sebagai ilmu atau upaya yang dirancang sedemikian rupa agar orang-orang menemukan kehidupan dalam Kristus dan mengalami pertumbuhan rohani, yakni relasi dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sesuai dengan kebenaran, yakni kebenaran yang seharusnya menurut alkitab (*what ought to*) bukan kebenaran menurut apa yang terjadi (*what is*). Pendidikan Kristiani yang diimplikasikan dari doktrin triperspektif Frame akan membentuk pendidikan Kristiani menjadi pendidikan yang meletakkan Alkitab sebagai norma yang tertinggi dan berotoritas, pendidikan Kristiani yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, dan pendidik yang memiliki integritas dan kapabilitas. Ketiga perspektif tersebut berjalan bersama-sama, namun Alkitab adalah norma yang tertinggi dan berotoritas dari kedua perspektif, yakni perspektif situasional dan perspektif eksistensial.

REFERENSI

- Alpian, Vini Aulia, and Cris Kuntadi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kapabilitas Internal Audit: Kompetensi, Pendidikan, dan Pengalaman Audit." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 1 (2023): 23–28.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker, 2001.
- Anthony, Michael J., and Warren S. Benson. *Exploring the History & Philosophy of Christian Education*. Grand Rapids, MI: Kregel, 1995.
- Antonius, Antonius. "Analysis of the Pentecostal Theological Methods from Amos Yong's Trialectic Based on John Frame's Triperspectivalism." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 2 (2022): 117–132.
- Aritonang, Jan S. "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Penyatuan Gereja." *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 205–225.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Prolegomena*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Conner, Kevin J., and Ken Malmin. *Interpreting the Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Diller, Kevin. *Theology's Epistemological Dilemma: How Karl Barth and Alvin Plantinga Provide a Unified Response*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Eavey, C. B. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1975.

⁵⁷ Frame.

⁵⁸ Frame, 308.

⁵⁹ Frame, 309.

- Elwijaya, Fadiah, Neviyarni, and Irdamurni. "Sistem, Nilai, Dan Norma Dalam Pendidikan Dasar: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1840–1845. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1186>.
- Frame, John M. *The Doctrine of The Knowledge of God*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1987.
- — —. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*. Jilid 2. Malang: SAAT, 2000.
- — —. *Sejarah Filsafat Dan Theologi Barat*. Surabaya: Momentum, 2023.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Hughes, John J., ed. *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Doktrin." Accessed July 26, 2025. <https://kbbi.web.id/doktrin>.
- Kepic M, Kelly. *Pedoman Ringkas Berteologi*. Jakarta: Waskita, 2014.
- Lukito, Daniel Lucas. *Rupa-Rupa Angin Pengajaran*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1997.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Setiawan, Andry. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/306>.
- Sirait, Jannes Eduard. "Strategi Membangun Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Studi Persepsi Dosen STT Bethel Indonesia, Jakarta." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 198.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: SAAT, 2018.
- Tjhin, Suyadi. "Peranan STT Memperlengkapi Hamba Tuhan di Era Digital." *Temisien* 2, no. 2 (2022): 23–33.
- Wilhoit, Jim. *Christian Education: The Search for Meaning*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker, 1993.
- Winarjo, Hendra. "Dari Doktrin Ke Aplikasi: Implikasi Teologi Sebagai Aplikasi John M. Frame Dalam Konteks Pendidikan Teologi Dan Pelayanan Gerejawi." *Verbum Christi* 9, no. 1 (2022): 2–19.
- Wise, Kurt P. *Faith, Form, and Time*. Nashville, TN: B&H Academic, 2002.